



KOMPARASI PENDAPATAN PETANI KARET DI KECAMATAN KOTO BESAR DAN KECAMATAN PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA

Reni Pristiawani¹, Yurni Suasti²,
Program Studi Pendidikan Geografi,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Email : Renipristiawani@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : pendapatan yang diterima petani karet di Kecamatan Koto Besar dan Kecamatan Pulau Punjung. Jenis Penelitian ini tergolong pada penelitian kuantitatif komparatif. Populasi penelitian adalah semua petani yang bermata pencaharian pokok sebagai petani karet yang berjumlah 114 di Kecamatan Koto Besar dan 132 di Kecamatan Pulau Punjung, sampel diambil menggunakan random sampling. Penulis memilih daerah yang ditetapkan sebagai sampel diambil satu nagari dengan kriteria petani karet terbanyak di Kecamatan Koto Besar yaitu 29 dan di Kecamatan Pulau Punjung yaitu 33. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner, analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan memakai rumus presentase. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani karet di Kecamatan Koto Besar yaitu 93% dibawah Rp. 18.000.000/tahun yang meliputi Rp. 5.048.000-17.048.000 sedangkan di Kecamatan Pulau Punjung yaitu 85% dibawah Rp. 18.000.000/tahun yang meliputi Rp. 6.755.000-16.732.000.

Kata Kunci : Biaya, Karet, Pendapatan

ABSTRACT

This study aims to determine : income received by rubber farmers in Koto Besar District and Pulau Punjung District. This type of research belongs to comparative quantitative research. The population of this study were all farmers with main livelihoods as rubber farmers totaling 114 in Koto Besar District and 132 in Pulau Punjung District. Sample were taken using random sampling. The autor chose the area determined as a sample taken one nagari with the criteria for the most rubber farmers in Koto Besar Subdistrict that is 29 and in Pulau Punjung district which in 33. Data collection using questionnaires, the analysis used in descriptive statistic using percentage formulas. The result showed that the result of the study showed that the income earned by rubber farmers in Koto Besar District is 93% under Rp. 18.000.000/year which includes Rp. 5.048.000-17.048.000 while in Pulau Punjung sub-district taht is 83% under Rp. 18.000.000/year overing Rp. 6.755.000-16.732.000 where the in come is classified as low income.

Keywords : Cost, Rubber, Rereveime.

PENDAHULUAN

Tanaman Karet merupakan tanaman unggulan di Kabupaten Dharmasraya dengan luas tanam yaitu 40.927ha. Luas tanaman karet yang terbesar di Kabupaten Dharmasraya adalah di Kecamatan Koto Besar yaitu 5.869ha dengan hasil produksi sebesar 1.536,22ton dan di Kecamatan Pulau Punjung yaitu 6.955ha dengan hasil produksi sebesar 2.499ton (BPS, 2018). Hasil produksi karet dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah usaha pemeliharaan tanaman karet, dan topografi. Topografi Kecamatan Koto Besar yaitu 115-125 mdpl yang termasuk dataran rendah dengan sedikit adanya perbukitan sedangkan di Kecamatan Pulau Punjung yaitu 113-120 mdpl yang termasuk dataran rendah. Perbedaan topografi kedua wilayah ini akan dilihat perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani karet.

Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu. Pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu (Jihingan, 2003). Pendapatan adalah penghasilan utama maupun tambahan (Hijratulaili, 2009). Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan seseorang berupa uang selama periode tertentu, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan. Pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup untuk mencapai kepuasan. Pendapatan dibedakan menjadi 3

golongan (BPS, Indikator kesejahteraan rakyat di Indonesia, 2007) yaitu :

- A. Golongan pendapatan tinggi yaitu pendapatan lebih dari Rp. 30.000.000/tahun.
- B. Golongan Pendapatan Sedang yaitu dari Rp. 18.000.000-30.000.000/tahun.
- C. Golongan pendapatan rendah yaitu dibawah Rp. 18.000.000/tahun.

Selain topografi, usaha pemeliharaan tanaman karet juga mempengaruhi pendapatan petani yang terdiri dari :

1. Penyiangan, penyiangan lahan karet pada masa produksi yaitu mengendalikan pertumbuhan gulma agar tidak mengganggu tanaman utama. Penyiangan bisa dilakukan secara manual hanya memungkinkan jika areal perkebunan karet tidak terlalu luas, pemberantasan gulma yang paling efektif adalah secara kimiawi menggunakan herbisida atau bahan kimia pemberantas gulma, baik kontak maupun sistemik. Herbisida kontak memberantas gulma dengan cara kontak langsung dengan gulmannya, misalnya Gramoxone dan Paracol. Sementara itu herbisida sistemik memberantas gulma dengan cara zat aktifnya meresap ke dalam gulma misalnya Basfapon, Dowpon,

Gramvine, dan Palipaton. Penggunaan herbisida harus bijaksana, artinya harus sesuai dengan dosis dan frekuensi yang tertera dikemasannya (Heru, 2005).

2. Pemupukan, tujuan pemupukan adalah meningkatkan pertumbuhan tanaman, menjaga keseimbangan hara tanah dan tanaman meningkatkan dan mempertahankan produksi, meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan hama penyakit dan mempertahankan kesuburan tanah serta menjaga kelestariannya. Pemupukan tanaman karet sebaiknya tidak dilakukan pada pertengahan musim hujan karena pupuk mudah tercuci air hujan. Idealnya, pemupukan dilakukan pada pergantian musim hujan ke musim kemarau. Sementara itu, jenis pupuk yang diberikan diantaranya urea, ds, kcl yang mudah diperoleh dipasaran. Frekuensi pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pergantian musim. Pupuk yang digunakan sebaiknya kompos yang telah matang dengan dosis 4-5 ton/ha. Keberhasilan pemupukan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dosis pupuk, jenis pupuk, waktu dan

frekuensi pemupukan, serta cara pemupukan. Setiap akan melakukan pemupukan, kurang lebih satu minggu sebelumnya perlu dilakukan pembersihan gulma karena gulma dapat menyerap pupuk yang ditabur, yang akhirnya merugikan tanaman karetnya (Heri, 2008).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian adalah komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua petani karet yang bermata pencaharian sebagai petani karet. Penulis memilih daerah yang ditetapkan sebagai sampel diambil satu nagari dengan kriteria petani karet terbanyak di Kecamatan Koto Besar yaitu 114 dan Kecamatan Pulau Punjung yaitu 132. Sampel penelitian ini diambil sebanyak 25% diambil secara random sampling. Pengambilan sampel ini berpedoman pada Arikunto, 2013 yaitu 29 di Kecamatan Koto Besar dan 33 di Kecamatan Pulau Punjung. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya yang dikeluarkan Petani Karet Untuk Usaha Pemeliharaan Tanaman Karet

Pemeliharaan Tanaman karet yang akan dibahas terdiri dari penyiangan dan pemupukan. Penyiangan pada tanaman karet

bertujuan membebaskan tanaman karet dari gangguan gulma yang tumbuh dilahan. Penyiangan dilakukan dengan 2 cara yaitu secara manual dan kimiawi. Secara manual adalah menggunakan parang, cangkul, mesin rumput dan sebagainya. Sementara itu, secara kimiawi dapat dilakukan dengan menyemprotkan herbisida atau bahan kimia pemberantasan gulma seperti gramoxone dan roundoup.

a. Biaya yang dikeluarkan Untuk Pembelian Obat Semprot di Kecamatan Koto Besar dan Kecamatan Pulau Punjung Tahun 2019 Perhektar

No	Biaya dikeluarkankanuntukmembeliobatsemprot (Rp)	Kecamatan Koto Besar		KecamatanPulau Punjung	
		F	%	F	%
1.	110.000-240.000	2	7%	8	24%
2.	340.000-570.000	6	21%	0	0%
3.	570.000-800.000	1	3%	0	0%
4.	TidakmenggunakanObatSemprot	15	52%	22	67%
5.	Tidakmelakukanpenyiangan	5	17%	3	9%
Jumlah		29	100%	33	100%

Sumber : Pengolahan Data Primer

Tabel 1 memperlihatkan bahwa di kedua daerah penelitian ditemukan petani karet yang menggunakan obat semprot untuk melakukan penyiangan. Jenis obat semprot yang digunakan adalah roundoup dan gramoxone. Petani karet di Kecamatan Koto Besar 21% mengeluarkan biaya sebesar Rp. 340.000-570.000 sedangkan petani karet di Kecamatan Pulau Punjung 24% mengeluarkan biaya sebesar Rp. 110.000-240.000. Petani karet di Kecamatan Koto Besar lebih banyak menggunakan jenis obat semprot merek Roundoup sedangkan di Kecamatan Pulau Punjung lebih banyak menggunakan jenis obat semprot merek Gramoxone.

Roundoup bekerja lebih cepat dibandingkan dengan gramoxone sehingga cepat mematikan rumput-rumput yang ada disekitar tanaman karet. Sedangkan petani di Kecamatan Pulau Punjung, roundoup memang cepat mematikan namun jika digunakan secara berlebihan akan berakibat tidak baik pada tanaman karet itu sendiri seperti cepat mati dan sebagainya. Oleh karena itu, petani di Kecamatan Pulau Punjung memilih gramoxone untuk melakukan penyiangan.

Dalam pembelian obat semprot ini petani karet mengeluarkan biaya kirim, dimana dalam sekali pengiriman masing-masing petani harus membayar Rp. 10.000. Jumlah petani yang menggunakan obat semprot yaitu 9 di Kecamatan Koto Besar dan 8 di Kecamatan Pulau Punjung. Sehingga biaya yang dikeluarkan petani karet di Kecamatan Koto Besar Rp. 90.000 untuk satu kali pembelian, 2 kali pembelian yaitu Rp. 180.000 sedangkan di Kecamatan Pulau Punjung sekali pengiriman mengeluarkan biaya sebesar Rp. 80.000 untuk 1 kali pembelian, 2 kali pembelian Rp. 160.000.

b. Biaya yang dikeluarkan Untuk Pembelian Pupuk di Kecamatan Koto Besar dan Kecamatan Pulau Punjung Tahun 2019 Perhektar/Pertahun.

Tabel 2. Biaya yang dikeluarkan Untuk Pembelian Obat Semprot di Kecamatan Koto Besar dan Kecamatan Pulau Punjung Tahun 2019 Perhektar/Pertahun.

No	Biaya yang dikeluarkankanuntukmembeli pupuk (Rp)	Kecamatan Koto Besar		KecamatanPulauPunjung	
		F	%	F	%
1.	480.000-1.160.000	8	28%	12	37%
2.	1.160.000-1.840.000	1	3%	11	33%
3.	1.840.000-2.520.000	0	0%	6	6%

4.	Tidakmelakukanpemupukan	2 0	69%	8	24%
Jumlah		2 9	100 %	33	100%

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019

Tabel 2 memperlihatkan bahwa di kedua daerah penelitian ditemukan petani karet yang melakukan pemupukan, Pupuk yang digunakan petani karet bervariasi yaitu urea, mutiara, dan organik. Petani karet di Kecamatan Koto Besar 28% mengeluarkan biaya sebesar Rp. 200.000-600.000 sedangkan petani karet di Kecamatan Pulau Punjung 37% mengeluarkan biaya sebesar Rp. 200.000-600.000. Dari tabel tersebut dapat kita ketahui juga bahwa ada petani karet yang tidak melakukan pemupukan yaitu 69% di Kecamatan Koto Besar dan 24% di Kecamatan Pulau Punjung. Pada saat ditemui, petani karet di Kecamatan Koto Besar mengungkapkan pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk membeli pupuk. Selain itu, tanaman ini tidak bermasalah jika tidak dirawat karena tanaman ini tetap menghasilkan. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa petani karet yang ada di Kecamatan Pulau Punjung. Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa petani karet di Kecamatan Koto Besar belum melakukan pemeliharaan tanaman karet dengan baik.

Dalam pembelian pupuk petani mengeluarkan biaya kirim, dimana dalam sekali pengiriman masing-masing petani harus membayar Rp. 20.000/karung. Jumlah petani yang membeli pupuk sebanyak 9 orang di Kecamatan Koto Besar dan 25 di Kecamatan Pulau Punjung. Sehingga dalam sekali pengiriman petani karet di Kecamatan Koto Besar mengeluarkan

biaya sebesar Rp. 440.000 untuk satu kali pembelian, 2 kali pembelian Rp. 880.000 sedangkan di Kecamatan Pulau Punjung sekali pengiriman mengeluarkan biaya sebesar 1.660.000 untuk satu kali pembelian, 2 kali pembelian Rp. 2.720.000.

2. Ongkos yang dikeluarkan Petani Karet Untuk Usaha Pemeliharaan Tanaman Karet.

Ongkos yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ongkos yang diberikan kepada tenaga kerja untuk melakukan kegiatan seperti penyiangan dan pemupukan. Penyiangan bertujuan untuk mengendalikan gulma akan menimbulkan kerugian berupa terhambatnya pertumbuhan tanaman, penurunan produksi, dan aktivitas pemeliharaan tanaman. Untuk lebih jelas pembahasan mengenai ongkos, perhatikan tabel berikut :

Tabel 3. Ongkos yang dikeluarkan Untuk Upah Tenaga Kerja Penyiangan Menggunakan Semprotan di Kecamatan Koto Besar dan Kecamatan Pulau Punjung Tahun 2019 Perhektar.

No	Ongkos yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja (Rp)	Kecamatan Koto Besar		Kecamatan Pulau Punjung	
		F	%	F	%
1.	280.000-386.667	4	28%	3	9%
2.	386.667-493.334	2	3%	4	12%
3.	493.334-600.001	3	0%	1	3%
4.	Tidak menggunakan obat semprot	1	52%	22	67%
5.	Tidak melakukan penyiangan	5	17%	3	9%
Jumlah		2 9	100 %	33	100%

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019

Tabel 3 memperlihatkan bahwa di kedua wilayah daerah penelitian ditemukan petani yang sudah melakukan penyiangan menggunakan semprotan sebanyak 28% petani karet di Kecamatan Koto Besar mengeluarkan biaya sebesar

Rp. 280.000-386.667 dan 12% petani karet di Kecamatan Pulau Punjung mengeluarkan biaya sebesar Rp. 386.667-493.334. Data tabel tersebut juga memperlihatkan petani yang tidak melakukan penyiangan sebanyak 17% di Kecamatan Koto Besar dan 10% di Kecamatan Pulau Punjung.

Tabel 4. Ongkos yang dikeluarkan Untuk Upah Tenaga Kerja Penyiangan Menggunakan Parang di Kecamatan Koto Besar dan Kecamatan Pulau Punjung Tahun 2019 Pertahun/ Perhektar.

No	Ongkos yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja (Rp)	Kecamatan Koto Besar		Kecamatan Pulau Punjung	
		F	%	F	%
1.	280.000-720.000	7	24%	7	22%
2.	720.000-1.160.000	2	7%	10	30%
3.	1.160.000-1.600.000	3	10%	3	9%
4.	Tidak menggunakan parang	1	42%	10	30%
		2			
5.	Tidak melakukan penyiangan	5	17%	3	9%
		2	100	33	100%
	Jumlah	9	%		

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019

Tabel 4 memperlihatkan bahwa di kedua wilayah daerah penelitian ditemukan petani yang sudah melakukan penyiangan menggunakan semprotan sebanyak 24% petani karet di Kecamatan Koto Besar mengeluarkan biaya sebesar Rp. 280.000-720.000 dan 30% petani karet di Kecamatan Pulau Punjung mengeluarkan biaya sebesar Rp. 720.000-1.160.000. Data tabel tersebut juga memperlihatkan petani yang tidak melakukan penyiangan sebanyak 17% di Kecamatan Koto Besar dan 10% di Kecamatan Pulau Punjung.

Tabel 5. Ongkos yang dikeluarkan Untuk Upah Tenaga Kerja Penyiangan Menggunakan Mesin Rumput di Kecamatan Koto Besar dan Kecamatan Pulau Punjung Tahun 2019 Pertahun/Perhektar

No	Ongkos yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja (Rp)	Kecamatan Koto Besar		Kecamatan Pulau Punjung	
		F	%	F	%
1.	400.000-533.334	3	10%	1	3%
2.	533.334-666.668	0	0%	0	%
3.	666.668-800.002	0	0%	1	3%
4.	Tidak menggunakan mesin rumput	2	73%	3	9%
		1			
5.	Tidak melakukan penyiangan	5	17%	28	85%
		2	100	33	100%
	Jumlah	9	%		

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019

Tabel 5 memperlihatkan bahwa di kedua wilayah daerah penelitian ditemukan petani yang sudah melakukan penyiangan menggunakan mesin rumput sebanyak 10% petani karet di Kecamatan Koto Besar mengeluarkan biaya sebesar Rp. 400.000-533.334 dan 3% petani karet di Kecamatan Pulau Punjung mengeluarkan biaya sebesar Rp. 666.668-800.002. Data tersebut juga menunjukkan bahwa ada petani karet yang tidak melakukan penyiangan sebanyak 17% di Kecamatan Koto Besar dan 10% di Kecamatan Pulau Punjung.

Tabel 6. Ongkos yang dikeluarkan Untuk Upah Tenaga Kerja Pemupukan di Kecamatan Koto Besar dan Kecamatan Pulau Punjung Tahun 2019 Pertahun/ Perhektar.

No	Ongkos yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja (Rp)	Kecamatan Koto Besar		Kecamatan Pulau Punjung	
		F	%	F	%
1.	400.000-533.334	3	10%	1	3%
2.	533.334-666.668	0	0%	0	%
3.	666.668-800.002	0	0%	1	3%
4.	Tidak menggunakan mesin rumput	2	73%	3	9%
		1			
5.	Tidak melakukan penyiangan	5	17%	28	85%
		2	100	33	100%
	Jumlah	9	%		

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019

Tabel 6 memperlihatkan bahwa di kedua wilayah daerah penelitian ditemukan petani yang sudah melakukan pemupukan sebanyak 28% di Kecamatan Koto Besar mengeluarkan biaya Rp. 200.000-600.000 dan 37% petani karet di Kecamatan Pulau Punjung

mengeluarkan biaya Rp. 200.000-600.000. Data tersebut menunjukkan 69% petani karet di Kecamatan Koto Besar dan 245 petani karet di Kecamatan Pulau Punjung tidak melakukan pemupukan.

3. Pendapatan yang diterima Petani Karet

Tabel 7. Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Koto Besar dan Kecamatan Pulau Punjung Tahun 2019 Pertahun/Perhektar.

No	Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk (Rp)	Kecamatan Koto Besar		Kecamatan Pulau Punjung	
		F	%	F	%
1.	200.000-600.000	8	28%	12	37%
2.	600.000-1.000.000	1	3%	11	33%
3.	1.000.000-1.400.000	0	0%	6	6%
4.	Tidak melakukan pemupukan	2	69%	8	24%
	Jumlah	29	100%	33	100%

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019

Tabel 7 memperlihatkan pendapatan yang diperoleh petani karet di Kecamatan Koto Besar dan Kecamatan Pulau Punjung. Pendapatan ini adalah pendapatan bersih petani karet yang diperoleh dari hasil penjumlahan pendapatan yang diperoleh petani karet pertahun dikurangi oleh biaya ditambah upah. Dimana hasilnya adalah 93% petani karet di Kecamatan Koto Besar memiliki pendapatan dibawah Rp. 18.000.000 yang meliputi 5.048.000-17.048.000 sedangkan di Kecamatan Pulau Punjung Petani Karet memiliki pendapatan dibawah Rp. 18.000.000 yang meliputi Rp. 6.755.000-16.732.800.

Kesimpulan dan Saran

Pendapatan yang diterima petani karet di Kecamatan Koto Besar yaitu dibawah Rp 18.000.000 yang meliputi Rp. 5.048.000-17.048.000 sedangkan di Kecamatan Pulau Punjung Petani

Karet memiliki pendapatan dibawah Rp. 18.000.000 yang meliputi Rp. 6.755.000-16.732.000.

DAFTAR RUJUKAN

- BPS. (2007). *Indikator kesejahteraan rakyat di indonesia*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2018). *BPS*. Kbaupaten Dharmasraya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya.
- Heri, D. S. (2008). *Petunjuk lengkap pengelolaan karet*. Agromedia Pustaka: Jakarta.
- Heru, S. (2005). *Petunjuk Lengkap Budidaya karet*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Hijratulaili. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dalam usaha tani padi sawah di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan koto Tengah, Padang*. . Padang: UNP.
- Jihingan. (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Padang: PT Raja Grafindo.